

Nilai-nilai Kehidupan Pada Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)

Ika Lailatul Saadah

S1 Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
ikalailatul01@gmail.com

Dr. Heny Subandiyah, M.Hum

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hennysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, serta keterkaitan antara nilai-nilai kehidupan pada novel dengan realitas sosial masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berupa frasa, kata, kalimat, dan penggalan paragraf yang terdapat pada novel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni dengan melakukan riset kepustakaan dan baca catat. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang memfokuskan kajian pada analisis isi (*content analysis*) yang berupa konsep sembilan nilai yang dikembangkan oleh Haris Supratno yang terdiri dari: nilai religius, nilai kepahlawanan, nilai gotong royong, nilai berkorban, nilai keberanian, nilai moral, nilai kesederhanaan, nilai kepemimpinan, dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: novel, sosiologi sastra, konsep nilai kehidupan, keterkaitan novel Oob dengan realitas sosial masyarakat

Abstract

The purpose of this research to describe the values of life contained in the novel Orang-orang Biasa by Andrea Hirata, such as related between the values of life from novel and the social reality of society. Data source of this research is from Orang-orang Biasa novel by Andrea Hirata. The data in this research are qualitative in the form of the phrases, words, sentences, and fragments of paragraph contained in the novel. Method of data collection in this research is used from library research and reading notes. The qualitative descriptive research used a sociological literature review that focused on content analysis from the concept of 9 values developed by Haris Supratno which consist the value of: religion, heroic, mutual cooperation, sacrifice courage, moral, simplicity, leadership, and education.

Keywords: Novel, sociology of literature, the concepts of value of life, relation between the values of life from novel and the social reality of society

PENDAHULUAN

Wiyatmi (2013:21) berpendapat bahwa masyarakat dalam studi sosiologi merupakan sesuatu yang mendasar untuk dipelajari, kata “masyarakat sosial” diambil dari bahasa latin yakni *socius* yang berarti teman atau kawan, namun istilah masyarakat sekarang ini lambat laun menjadi berkembang pengertiannya, secara umum masyarakat adalah sekelompok atau perkumpulan manusia atau komunitas yang menjadi suatu wadah pengalaman manusia, keluarga, kota, desa, maupun kelas perkumpulan sukarela.

Sastra dan sosiologi memiliki keterkaitan yang erat, maka keduanya lahir sebagai disiplin ilmu yakni sosiologi sastra. Definisi itu muncul dan dikemukakan oleh Wolff dalam Supratno (2010:41) bahwa sosiologi sastra adalah suatu cabang dari ilmu sosiologi yang mempelajari dasar sosial kepengarangan, sosiologi merupakan produksi dan hasil kerja sastra, sastra dalam masyarakat primitif, hubungan nilai-nilai dalam sastra

dengan nilai-nilai dalam masyarakat, dan data sejarah yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat. Lalu sastra adalah suatu produk yang diciptakan dari masyarakat, sastra hadir mampu memberikan sebuah cerminan kehidupan masyarakat yang dituangkan melalui karya sastra (Nurgiyantoro 2015:02). Dengan kata lain bahwa sastra merupakan suatu karya imajinasi yang berisi gambaran kehidupan atau ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, gagasan, ide, dan motivasi yang dibentuk berupa karya imajinasi seperti puisi, cerita pendek, syair, novel, dan lain-lain. Sastra juga dapat disebut sebagai cerita kehidupan nyata yang berbentuk fiksi.

Novel merupakan salah satu bentuk karya imajinasi yang kompleks. Nurgiyantoro (2015:10) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya fiksi yang di dalamnya memiliki unsur-unsur pendukung diantaranya unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dengan kata lain yakni novel adalah sebuah karangan berbentuk prosa

yang menyajikan rangkaian cerita kehidupan antar seseorang di sekitar lingkungannya dengan menunjukkan watak dan sifat pelaku.

Karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan sosial masyarakat dan segala permasalahannya yakni ada pada salah satu novel karangan Andrea Hirata yang berjudul *Orang-orang Biasa*. Novel tersebut mengisahkan tentang gambaran suatu permasalahan sosial yang pernah terjadi di kehidupan nyata, dan permasalahan itu dialami oleh kaum-kaum marginal. Cerita ditulis dengan tutur bahasa yang berkiasan dan sedikit menggelitik, membuat novel ini menarik untuk terus dijelajahi. Masyarakat kecil dari kalangan menengah ke bawah ditakdirkan untuk menjalani kehidupan yang begitu sulit, menerima perlakuan diskriminasi sosial dikarenakan mereka berasal dari keluarga yang berlatar belakang kurang baik dari segi pendidikan dan ekonomi. Mereka sering mendapat perlakuan yang kurang pantas dari masyarakat dan dianggap sebagai orang-orang yang tidak berguna dan tidak memiliki mimpi yang jelas.

Permasalahan lain yang disajikan dalam novel adalah kurangnya fasilitas pendidikan untuk orang-orang miskin. Seperti yang dialami oleh salah satu tokoh yang bernama Aini, Ia merupakan anak dari keluarga miskin namun ia memiliki kelebihan, ia cerdas, pintar, dan tentu Ia memiliki cita-cita yang mulia. Berprofesi sebagai dokter adalah impian yang sangat didambakan oleh Aini, namun ujian besar masih menyertai Aini. Ia diombang kebingungan diantara tetap meneruskan pendidikannya atau memiliki tidak melanjutkan karena tidak ada biaya. Permasalahan utama yakni tentang keterbatasan biaya yang membuat seseorang tidak bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Hal tersebut membuat para tokoh yang dijuluki “sepuluh sekawan” diantaranya: Debut, Salud, Tohirin, Rusip, Handai, Sobri, Honorun, Nihe, Dinah, dan Junilah. Mereka melakukan aksi yang melanggar peraturan, mengganggu keamanan, kenyamanan, dan ketentraman. Hal itu dilaksanakan demi Aini agar tetap bisa melanjutkan pendidikan tinggi dan masuk ke fakultas kedokteran dan terus menggapai cita-citanya. Meskipun mereka juga mengalami kesulitan dalam hidupnya, tetapi mereka akan lebih merasa sedih, menyesal, dan kecewa jika anak dari sahabatnya itu tidak dapat merasakan duduk dibangku perkuliahan di Universitas Negeri ternama. Bermotivasi keberanian dan tekad yang gigih mereka terus maju dan siap menanggung segala resiko demi Aini si anak pintar dan cerdas.

Rasa simpati, empati, dan solidaritas yang ditampakkan oleh para tokoh dalam novel *Orang-orang Biasa* mencerminkan banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa peristiwa kehidupan sosial yang disajikan dalam novel *Orang-orang Biasa* cocok dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada sembilan konsep nilai kehidupan menurut Supratno, serta terdapat dua rumusan masalah yang ditemukan yakni (1) nilai-nilai kehidupan apa saja yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa*? (2) bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada novel dengan realitas sosial masyarakat?

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian berjudul Nilai-nilai kehidupan dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal dengan menggunakan pendekatan Sosiologi sastra (Hidayah:2020), penelitian ini memfokuskan pada konsep nilai-nilai kehidupan menurut Haris Supratno terhadap novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam objek yang diteliti terdapat sembilan nilai diantaranya nilai kehidupan, nilai religius, nilai berkorban, nilai pendidikan, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai kesederhanaan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai kehidupan pada novel, dan konsep yang digunakan yakni sama-sama menggunakan pendekatan Sosiologi sastra dan nilai konsep oleh Haris Supratno. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti/sumber data, dan fokus kajian nilai, peneliti relevan yang pertama menggunakan objek novel yang berjudul *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal, lalu fokus kajian nilai terdiri atas sembilan nilai yang diteliti, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data novel yang berjudul *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, penelitian ini juga berfokus pada sembilan nilai kehidupan menurut Haris Supratno dan akan mengambil nilai dominan yang terdapat pada novel, yakni nilai kepahlawanan dan pengorbanan, perbedaan lainnya penelitian ini akan dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat.

Kedua, penelitian berjudul Nilai Pendidikan dalam Film NKCTHI (*Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini*) Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi sastra (Kristinawati&Subandiyah:2021) Penelitian tersebut berfokus pada konsep nilai kehidupan yang diterapkan pada film, nilai pendidikan adalah nilai yang dominan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini dengan penelitian relevan memiliki perbedaan dan persamaan, diantaranya perbedaan tersebut terletak pada fokus nilai yang dikaji dan sumber data yang digunakan, persamaan pada penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan

konsep nilai kehidupan menurut Haris Supratno, perbedaannya yakni pada penelitian yang kedua nilai kehidupan yang dikaji adalah nilai pendidikan yang terdapat pada film NKTCHI (*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*) karya Dwimas Sasongko, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pengorbanan, dan nilai kepahlawanan pada novel yang berjudul *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Ketiga, penelitian berjudul Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA (Suyitno, dkk:2017). Penelitian ini berfokus pada sebelas nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami, maka penelitian milik Suyitno, dkk memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini diantaranya, perbedaan tersebut terletak pada judul novel yang digunakan dalam penelitian, dan nilai-nilai yang diteliti, penelitian milik Suyitno, dkk menganalisis tentang dari 18 nilai karakter menurut pemerintah yang ditemukan pada novel diantaranya seperti nilai religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab, lalu penelitian tersebut juga akan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada sembilan konsep nilai menurut Haris Supratno dan mengambil nilai dominan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata, yakni nilai kepahlawanan dan pengorbanan. Lalu persamaan dari kedua penelitian tersebut yakni sama-sama memiliki objek karya prosa fiksi novel dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian keempat berjudul Kajian Sosiologi Sastra Pada Cerpen-Cerpen Karya Eka Kurniawan, (Suhandi, dkk). Penelitian membahas tentang nilai kehidupan yang terdapat pada kumpulan cerpen "Corat-coret di Toilet" lalu di relevansikan dengan kehidupan nyata, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti karya prosa fiksi, dan sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra, lalu perbedaannya adalah objek yang digunakan sebagai penelitian ini jenisnya berbeda, milik Suhandi, dkk menggunakan kumpulan cerpen yang berjudul "Cora-coret di Toilet," sedangkan penelitian ini menggunakan karya prosa fiksi berjenis novel yang berjudul "Orang-orang Biasa" Karya Andrea Hirata, lalu fokus penelitian diantara kedua penelitian ini juga berbeda, penelitian oleh Suhandi dkk berfokus pada nilai kehidupan yang diantaranya nilai aspek ekonomi, nilai aspek pendidikan, dan nilai aspek religi, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada sembilan konsep nilai menurut Haris Supratno dan mengambil nilai dominan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* Karya

Andrea Hirata, yakni nilai kepahlawanan dan pengorbanan.

2.2 Konsep Nilai Kehidupan Menurut Haris Supratno

a) Nilai Pendidikan

Konsep pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yakni dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran, pelatihan, proses, dan perbuatan (Ali dkk., 1994:232 dalam Supratno, 2010:370). Siapapun patut untuk menerima pendidikan, tidak memandang tingkat sosial, baik kaya ataupun miskin semuanya layak dan harus menerima pendidikan, pendidikan bukan hanya jalan untuk mewujudkan suatu cita-cita, namun pendidikan juga akan mengajarkan bagaimana menjadi baik, dari segi perilaku, maupun ucapan. Uraian singkat yang dikemukakan oleh Flippo (2002:69) bahwa pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh, artinya bahwa setiap individu akan melalui sebuah proses pemahaman dan peningkatan pengetahuan dalam lingkungan secara universal, dalam hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman atas nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tempat individu akan mendapatkan pendidikan.

b) Nilai Religius

Konsep religius dapat diartikan sebagai sifat yang mengacu pada ke religian, bersifat keagamaan, dan apapun yang menyangkut tentang hal-hal religi (Ali dkk, 1994:830 dalam Supratno 2010:373). Suatu hal yang bersangkutan dengan kereligiusan seperti berdoa, dakwah, beribadah, dan lain sebagainya. Namun konsep kereligian ini bukan hanya mengacu pada satu agama, melainkan juga berlaku untuk berbagai agama. Religi merupakan kepercayaan mengenai adanya Tuhan yang memiliki kekuatan melebihi di atas kemampuan kodrat alam dan manusia. Mangunwijaya berpendapat bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia, saleh, dan mengarah ke segala makna yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa kereligian merupakan sesuatu yang dapat dihayati, sesuatu tersebut berupa kesadaran batin, dan rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan di dunia, serta nilai religius yang selalu berhubungan dengan keagamaan dan keimanan seseorang dalam meyakini tindakan manusia yang memancarkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.

c) Nilai Kepemimpinan

Konsep nilai kepemimpinan berarti perihal pemimpin atau cara memimpin, (Ali dkk, 1994:769 dalam Supratno 2010:376), nilai kepemimpinan dapat berupa bagaimana seseorang dalam memimpin, baik dalam memimpin rakyat, keluarga, organisasi, dan lain sebagainya. Nilai kepemimpinan akan ditemukan dalam sebuah fenomena jika terdapat kriteria seperti, baik, jujur, adil, arif, dan bijaksana. Uraian singkat oleh Danim (2012:61) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin langkah baiknya memiliki beberapa sikap dan sifat seperti, bertakwa kepada Tuhan, memiliki intelensi yang tinggi, berpengetahuan luas secara praktis maupun teoritis, adil dan bijaksana, pintar berinisiatif, mampu menjadi suatu anggota dalam wadah atau kelompok, tegas dalam membuat keputusan, kuat fisik maupun batin, memiliki kestabilan emosi, sehat jasmani dan rohani. Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa konsep atau nilai kepemimpinan merupakan sikap dan sifat yang adil, bijaksana, baik, cerdas, jujur, dan arif yang dimiliki oleh manusia agar mampu dalam melaksanakan suatu kepemimpinan.

d) Nilai Kepahlawanan

Konsep nilai kepahlawanan dapat diartikan sebagai orang yang sering menunjukkan sikap keberaniannya, dan pengorbanan dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Melakukan sikap kepahlawanan dapat dilakukan oleh siapa saja, siapapun yang memiliki rasa yang peka dengan apa yang terjadi di sekitar maka mereka akan melakukan tindakan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Maka itulah nilai kepahlawanan akan didapatkan. Kepahlawanan yaitu perihal yang bersangkutan dengan keperkasaan, kegagahan, keberanian, kerelaan berkorban, dan adanya jiwa kesatria, nilai kepahlawanan berarti sesuatu yang benar dan baik yang dimiliki oleh manusia yang sedang memperjuangkan kebenaran dan keadilan di suatu masyarakat yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep dan nilai kepahlawanan merupakan sifat baik yang dimiliki oleh manusia yang tegas, gagah, baik, dan bijaksana dalam membela kebenaran demi kepentingan masyarakat.

e) Nilai Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan yakni berarti keadaan dan sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebihan (Ali dkk, 1994:888 dalam Supratno 2010:386), sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak melebih-lebihkan, mensyukuri apa yang telah disediakan, tidak mengeluh tentang kekurangan, dan dapat memanfaatkan sesuatu apa yang telah ada

dengan baik itu merupakan nilai kesederhanaan yang harus dipelajari dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, maka konsep atau nilai kesederhanaan ini berlaku pada siapapun, dan nilai kesederhanaan tidak serta merta hanya ditemukan pada kehidupan sosial yang berkasta rendah/miskin, namun juga ditemukan pada kehidupan sosial yang sangat berkecukupan namun memahami tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat dan menggunakan sesuatu dengan cara tidak berlebihan, hal tersebut juga masuk pada konsep kesederhanaan.

f) Nilai Gotong Royong

Konsep nilai gotong royong dapat diartikan yakni suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan di masyarakat, hidup di wilayah Indonesia tentu akan masih mendapati masyarakatnya yang hidup sebagai petani, konsep gotong royong ini secara singkat dapat diartikan sebagai suatu sistem kerja sama (Koentjaraningrat. 1982:56 dalam Supratno, 2010:388), menurut Ali dalam Supratno, 2010:388 mengatakan bahwa konsep gotong royong juga dapat diartikan yakni bekerja sama atau tolong menolong, dalam konsep ini akan memberitahu bahwa akan terdapat nilai yang mencerminkan hal tersebut, yakni nilai gotong royong, artinya jika pelaku/tokoh berperilaku saling tolong menolong, kerja sama untuk memecahkan suatu masalah dengan tidak mengharapkan imbalan, tidak melihat siapa yang sedang dibantu/tidak melihat kasta, maka hal tersebut masuk pada konsep gotong royong atau nilai gotong royong.

g) Nilai Pengorbanan

Konsep berkorban dapat diartikan yakni orang yang menjadi korban, mengalami penderitaan, menyatakan kebaktian, atau kesetiaan, rela berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, rela menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Seseorang tentu memiliki rasa ingin berkorban demi memperjuangkan sesuatu seperti nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, kebenaran, cita-cita, dan lain sebagainya (Supratno, 2010:397). Sunarso dalam (Hidayah, 2020:26) berpendapat bahwa berkorban merupakan suatu kerelaan dalam memberikan segala sesuatu baik tenaga, waktu, uang, rela menerima konsekuensi dan penderitaan yang ditimbulkan terhadap dirinya demi bakti, kepedulian, dan kesetiannya pada suatu hal. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pengorbanan merupakan sifat baik yang dimiliki seseorang dalam melakukan pengorbanan demi tercapainya suatu kebaikan untuk orang lain meskipun terdapat penderitaan dan konsekuensi yang akan diterimanya.

h) Nilai Moral

Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik atau buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila (Ali dkk, 1994:665 dalam Supratno 2010:394). Nilai moral dapat ditemukan diberbagai karya sastra, tentu dalam kisahnya terdapat nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah nilai moral, nilai itu dihadirkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki sikap bijaksana, paham dengan bagaimana melakukan sikap yang baik, dan paham sikap buruk yang harus dihindari. Maka nilai moral ini sangatlah penting untuk agar selalu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Nurgiyantoro (2009:430) Kenny berpendapat bahwa nilai moral pada suatu karya sastra dianggap sebagai petunjuk yang diberikan oleh pengarang terhadap pembacanya agar mereka dapat mengaitkan antara kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dengan di kehidupan nyata.

i) Nilai Keberanian

Nilai keberanian dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat-sifat berani, nilai keberanian berasal dari konsep keberani yang berarti memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Supratno, 2010:382). Keberanian yang dimiliki dan ditampakkan oleh seseorang akan menjadi nilai yang perlu untuk dicontoh oleh masyarakat dan semestinya menjadi nilai yang wajib dimiliki oleh siapapun agar semua mampu dalam menepis rasa ketakutan saat dirundung permasalahan, atau sedang berjuang melawan ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan pendeskripsian terhadap data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Menurut Sugiyono (2009:04) bahwa penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan menggunakan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, jenis penelitian ini tidak mengutamakan pada angka-angka, akan tetapi lebih kepada pendeskripsian berupa kalimat dan mengutamakan kedalaman penghayatan antara suatu konsep dengan sesuatu yang sedang dikaji secara empiris.

Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah kajian sosiologi sastra dengan menggunakan konsep nilai kehidupan menurut Haris Supratno, peneliti memilih kajian sosiologi sastra karena objek yang akan diteliti banyak membahas terkait fenomena sosial yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata di sekarang ini.

Sumber data penelitian ini adalah sebuah karya fiksi berupa novel yang berjudul *Orang-orang Biasa*

Karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Bentang PT Bentang Pustaka pada tahun 2019.

Data dalam penelitian ini yakni kutipan-kutipan yang berupa kata, kalimat, paragraf yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, data yang dipilih saat melakukan penelitian adalah yang menunjukkan kesesuaian dengan konsep nilai kehidupan menurut Haris Supratno, yakni terdiri dari: nilai pendidikan, nilai religius, nilai keberanian, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai moral, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, dan nilai berkorban.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kepustakaan dan baca catat. Metode baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur, lalu metode kepustakaan yakni metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis dan atau memustakakan data sesuai dengan objek penelitian. Adapun langkah-langkah saat melakukan pengumpulan data diantaranya: (1) membaca novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata secara intensif atau dilakukan secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat. (2) menandai setiap wacana, kalimat, maupun paragraf yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan pada novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dengan cara memberikan tanda pada data yang telah diberi kode.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Metode penganalisisan data dapat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus yang diteliti, yakni nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata. (2) membuat tabel pengklasifikasian yakni agar memudahkan saat mengelompokkan data. (3) memasukkan data dalam tabel sesuai dengan kode-kode yang telah dibuat. (4) menganalisis dan menafsirkan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata. (5) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan maka terdapat dua pembahasan, yakni nilai-nilai kehidupan pada novel *Orang-orang Biasa*, dan keterkaitan antara nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada novel dengan realitas sosial masyarakat:

3.1 Nilai-nilai Kehidupan

Nilai kehidupan dapat berfungsi sebagai pedoman hidup dan tuntunan hidup yang baik bagi manusia dalam masyarakat, selain itu nilai kehidupan juga dapat mengarahkan dan mendorong manusia agar

melakukan suatu perbuatan, oleh karenanya saat manusia dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan maka mereka akan merasakan kepuasan sendiri saat tindakannya berdasar pada suatu nilai dan sesuai dengan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatannya bagi dirinya maupun bagi orang lain (Supratno, 2010:370).

Seperti yang tercermin pada novel *Orang-orang Biasa*, yang mengisahkan sepuluh kawan seperjuangan yang mayoritas hidupnya mengalami serba keterbatasan. Lalu tokoh lain seperti Inspektur Abdul Rojali sebagai pahlawan Belantik, dan kisah Aini anak cerdas yang terlahir dari seorang Ibu yang kurang berkecukupan. Sesuai dengan judul pada novel yakni *Orang-orang Biasa*, para tokoh di dalamnya menjalani kehidupan sesuai nasib yang telah diporsikan masing-masing, meskipun mereka dapat dikatakan telah tertinggal jauh oleh masa depan yang cerah namun mereka juga masih memiliki harapan-harapan besar yang ingin dicapai.

Aini seorang anak cerdas yang berhasil masuk Fakultas Kedokteran di Universitas Negeri itu harus rela menerima ujian serta halangan yang cukup besar, yakni keterbatasan biaya yang membuat Ia kesulitan untuk melakukan pendaftaran untuk masuk ke Fakultas Kedokteran impiannya, dengan hal itu membuat kawan-kawan Dinah berempati dengannya dan memiliki keinginan untuk mewujudkan cita-cita Aini dengan cara rela berjuang dan berkorban demi apapun asalkan Aini dapat masuk ke Fakultas Kedokteran.

Dari uraian di atas maka nilai-nilai kehidupan yang dapat dicerminkan pada novel *Orang-orang Biasa* adalah sebagai berikut:

3.1.1 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan menurut Supratno (2010:370) adalah sesuatu yang baik dan benar dalam melakukan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan perbuatan. Hal tersebut dapat dicerminkan dalam kutipan novel di bawah ini:

“Sebenarnya waktu baru masuk SMA dulu, Aini sempat punya cita-cita, yaitu ingin menjadi juru taksir antor gadai, mungkin karena sering melihat orang tuanya bergadai jika kesulitan membeli beras,” (Hirata, 2019:31).

kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang dapat dicerminkan adalah bahwa seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin juga memiliki cita-cita yang besar, seperti Aini anak SMA yang kehidupannya selalu mengalami kesulitan dengan ibunya, yakni si Dinah. Berkeinginan menjadi juru taksir maka Aini telah memikirkan kedepannya bahwa esok Ia harus bisa melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA,

selain itu nilai pendidikan yang tercermin adalah sebuah kebaktian seorang anak kepada orangtua yang ingin membantu segala kesulitan yang dialami.

“Aini punya kebiasaan baru, membaca buku. Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku. Tak pernah buku lepas dari tangannya,” (Hirata, 2019:40).

“Aini sekarang sangat rajin belajar, karena dia tahu anak-anak yang tak naik kelas cenderung semakin malas belajar, Aini belajar seakan tak ada hari esok,” (Hirata, 2019:41).

nilai pendidikan yang tercermin dari kutipan di atas adalah, seorang anak yang termotivasi oleh kejadian masa lalunya dan membuat dirinya menjadi lebih ingin menjaga serta tidak ingin sesuatu buruk itu terjadi lagi. Ia memiliki tekad besar untuk belajar meskipun itu sangat sulit dan banyak rintangan yang harus dilewati. Seperti yang dialami oleh Aini, Ia tidak ingin nasibnya seperti anak-anak lain yang pernah mengalami tidak naik kelas, sebab baginya kebanyakan anak-anak yang tidak naik kelas adalah anak-anak yang telah mengalami kegagalan. Aini tidak ingin jika kegagalan terbesar tersebut membuat dirinya menjadi malas belajar, karena memang Aini beda dengan anak-anak lainnya, meskipun Ia di sekolah dijuluki anak yang tidak pandai, *fotocopy* dari ibunya si Dinah, namun Aini memiliki semangat dan tekad untuk terus belajar demi mewujudkan cita-citanya.

“Karena aku sekarang punya cita-cita, Bu” Bu. pokoknya aku mau jadi dokter,” (Hirata, 2019:45).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai pendidikan tercermin pada tokoh Aini yang tidak bimbang lagi soal cita-cita apa yang harus Ia capai, Aini mulai terpikirkan bahwa dirinya bercita-cita ingin menjadi dokter, saat dirinya ditanya oleh Ibu Atikah Ia menjawab secara tegas dan penuh keyakinan bahwa dirinya ingin melanjutkan sekolah tinggi dan berjuang keras untuk mewujudkan cita-citanya, meskipun saat itu Aini juga masih diombang kebingungan bahwa dokter ahli apa yang esok akan ia tekuni.

“Inspektur memboncengkan kedua anaknya ke sekolah naik motor bebeknya itu. Lekasnya waktu berlalu, lihainya waktu menipu, tahu-tahu si sulung sudah akan merantau untuk melanjutkan sekolah ke tempat yang jauh,” (Hirata, 2019:49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang tercermin adalah pada anak dari Inspektur Abdul Rojali yang akan merantau jauh untuk menempuh pendidikan yakni melanjutkan sekolah keperawatan, sejauh manapun jarak yang akan ditempuh dan sejauh mana tempat yang akan ditinggali, anak Inspektur Abdul

Rojali tetap berangkat dan akan meninggalkan orangtuanya demi meraih cita-citanya.

3.1.2 Nilai Religius

Nilai religius menurut Supratno (2010:373) adalah sebagai sifat yang mengacu pada ke religian, bersifat keagamaan, dan apapun yang menyangkut tentang hal-hal religi seperti berdakwah, beribadah, berdoa, dan lain sebagainya yang menyangkut tentang kereligiusan. Hal tersebut tercermin pada data kutipan di bawah ini:

“Esoknya Aini bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh” (Hirata, 2019:49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai religius yang dapat tercermin yakni pada tokoh Aini. Ia tetap menjalankan kewajiban beribadah sholat lima waktu meskipun Ia dirundung kesibukan belajar di setiap harinya, selain itu beribadah sholat lima waktu adalah kewajiban yang harus dijalankan bagi semua umat muslim dan tidak boleh ditinggalkan.

3.1.3 Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan menurut Supratno (2010:769) berarti perihal pemimpin atau cara memimpin, nilai kepemimpinan dapat berupa bagaimana seseorang dalam memimpin, baik dalam memimpin rakyat, keluarga, organisasi, dan lain sebagainya. hal tersebut tercermin oleh sikap dan sifat tokoh dari Debut Awaludin, dan Inspektur Abdul Rojali, berikut kutipannya:

“Nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang di tangannya hukum menjadi anak emas keadilan,” (Hirata, 2019:12).

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya, menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan,” (Hirata, 2019:22).

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Inspektur Abdul Rojali adalah seorang yang memiliki rasa bertanggung jawab dan jiwa kepemimpinan, Nilai kepemimpinan yang dapat dicerminkan dari data kutipan di atas adalah saat inspektur Abdul Rojali menyadari bahwa dirinya adalah kepala keluarga yang kodratnya untuk memimpin sebuah bahtera rumah tangga, sekaligus ayah yang harus dapat menjadi sebuah contoh yang baik untuk anak-anaknya, tokoh Inspektur Abdul Rojali meskipun Ia mengemban tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga, namun Ia juga harus mengemban tanggung jawab dari profesi yang dijalannya yakni sebagai aparat negara. Bertugas untuk selalu menegakkan hukum adalah suatu tugas yang tidak mudah bagi Inspektur Abdul Rojali, namun Ia juga menganggap bahwa

profesi tersebut merupakan profesi yang mulia kedudukannya, seperti yang dikatakan Inspektur Abdul Rojali pada rekannya dalam kutipan yang telah disajikan.

“Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka,” (Hirata, 2019:17).

“Aku, aku Debut Awaludin! Pemimpin sepuluh sekawan! Berdiri kau di belakangku, Lud,” (Hirata, 2019:19).

Data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai kepemimpinan yang dapat tercermin yakni dari tokoh Debut Awaludin yang memiliki kualitas memimpin meskipun dalam kepemimpinannya beda dengan tokoh yang lainnya, Debut Awaludin merasa mampu menyatukan 10 kawannya agar mereka tidak saling bertengkar dan selalu kompak satu sama lain, meskipun kekompakannya itu adalah kompak berbuat mencontek, namun itu adalah hal wajar untuk 10 sekawan, sebab mereka memang IQ nya terkenal tertinggal dari siswa-siswa lainnya.

“Rencana Inspektur cukup istimewa, yaitu membuka warung kopi demi menyokong sekolah anak-anaknya,” (Hirata, 2019:47).

Data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai kepemimpinan dicerminkan lagi oleh tokoh Inspektur Abdul Rojali yakni dengan kisahnya yang menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah dan pemimpin keluarga, Inspektur Abdul Rojali menyadari kewajibannya yakni menyekolahkan anak-anaknya, supaya tidak mengandalkan uang gaji dari profesinya itu maka Inspektur Abdul Rojali berencana membuka warung kopi agar kedepannya memiliki pemasukan lain agar dapat menambah tabungan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya.

3.1.4 Nilai Kepahlawanan

Menurut Supratno (2010:770) nilai kepahlawanan dapat diartikan sebagai suatu perilaku seseorang yang sering menunjukkan sikap keberanian, dan pengorbanan dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Hal tersebut tercermin dari tokoh Debut Awaludin, berikut kutipannya:

“Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik,” (Hirata, 2019:37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan dapat dicerminkan oleh tokoh Debut Awaludin, dengan Ia berkeinginan untuk mencerdaskan anak bangsa, mencerdaskan kehidupan pemerintah, maka Debut Awaludin sang idealis membuka kios buku kecil-kecilan, meskipun di lingkungannya mayoritas tidak suka

membaca, namun jika pada umumnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang patut di apresiasi, sebab langkah pertama untuk mencerdaskan kehidupan rakyat adalah dengan cara membaca.

3.1.5 Nilai Keberanian

Nilai keberanian dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat-sifat berani, nilai keberanian berasal dari konsep keberanian yang berarti memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan menegakkan kebenaran dan keadilan (Supratno, 2010:382). Seperti yang tercermin pada tokoh Debut Awaludin, berikut kutipannya:

“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan,” (Hirata, 2019:16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian dicerminkan oleh tokoh Debut Awaludin, Ia merasa tidak takut dengan para brandal si Trio Bastardin dan Duo Boron yang suka menindas 10 sekawan, salah satu yang menjadi korban dari perlakuan si brandal adalah Salud. Debut Awaludin sangat tidak menyukai ketidakadilan dan kekerasan, maka Debut Awaludin siap maju jika kawan-kawannya berurusan dengan orang-orang jahat itu.

“Ibu Desi terkenal keras, murid-murid lain cenderung menghindarinya, namun Aini malah mendekati kobaran api, jadilah Aini dimarah-marahi IBU Desi habis-habisan karena tak becus menghitung sederhana sekalipun,” (Hirata, 2019:43).

Data di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian ditunjukkan oleh tokoh Aini, Ia rela dan berani mengunjungi rumah Ibu Desi yang dikenal keras itu demi agar dapat belajar matematika secara intensif, dengan keadaan Aini masih belum maksimal dalam pelajaran matematika, risikonya adalah Aini selalu menerima amarah dari Ibu Desi.

“Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu,” (Hirata, 2019:79).

Data di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian ditunjukkan oleh tokoh Dinah dan Debut Awaludin, Dinah yang menyadari bahwa merampok adalah perbuatan kriminal dan membuatnya menjadi takut, maka Debut dengan segenap sisa-sisa keyakinan dan jiwa keberaniannya, Ia merayu Dinah agar tetap menjalankan rencana perampokan yakni demi mendapatkan uang untuk Aini agar bisa masuk ke Fakultas Kedokteran, dan pada akhirnya rasa keberanian tersebut terpaksa diterima oleh Dinah karena alasan tertentu.

“Waktu sekolah dulu, bercita-cita saja tak berani, kita selalu dihina karena bodoh. Kini anak kawan kita diterima di Fakultas Kedokteran. Aku mendukung! Aku siap merampok,” (Hirata, 2019:85).

“Mereka semakin bersedia merampok karena kata Debut sesungguhnya mereka tidak merampok, tetapi meminjam uang bank itu,” (Hirata, 2019:86).

Kedua data di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian ditunjukkan oleh tokoh Tohirin dan Nihe, kedua tokoh tersebut memberanikan diri untuk mengikuti rencana Debut Awaludin yakni merampok bank, mereka berani melakukan hal tersebut karena terdapat alasan tertentu yakni demi Aini anak dari salah satu kawannya yang diterima di Fakultas Kedokteran, mereka berani memperjuangkan apapun asalkan Aini si anak pintar tersebut harus dapat bisa mendaftar dan masuk di Fakultas Kedokteran itu. Meskipun masa lalu mereka terbilang sungguh sulit untuk memikirkan cita-cita, namun di saat dewasa mereka dibuat terkejut oleh salah satu anak dari kawannya yang dulu dijuluki Dinah si Dungu ternyata memiliki anak yang berbanding terbalik sangat jauh oleh Ibunya, oleh karena itu dengan kemampuan seadanya mereka tetap yakin dan memberanikan diri untuk melakukan hal apa saja demi Aini, sekalipun melakukan tindakan kriminal seperti merampok di bank, mereka rela dan berani berjuang untuk Aini.

3.1.6 Nilai Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan yakni berarti keadaan dan sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan (Supratno 2010:386), sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak melebihi-lebihkan, mensyukuri apa yang telah disediakan, tidak mengeluh tentang kekurangan, dan dapat memanfaatkan sesuatu apa yang telah ada dengan baik

“Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang pasar Impres, tipikal hunian pedagang kecil,” (Hirata, 2019:29).

kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan tercermin oleh kehidupan seorang tokoh Dinah bersama anaknya yang hidup sederhana dan serba pas-pasan, dengan menempati hunian kecil di belakang pasar bersama anak-anaknya.

“Setelah ashar, keluarga Inspektur bersiap-siap mau melihat pawai. Senang Inspektur melihat keluarganya gembira, apalagi dalam pawai nanti akan ikut pula putri sulungnya itu,” (Hirata, 2019:176).

Data di atas dapat dijelaskan bahwa nilai kesederhanaan yang tercermin yakni cara Inspektur Abdul Rojali saat menyenangkan keluarganya, Inspektur tidak membawa keluarganya ke restoran ataupun tempat mahal dan mewah untuk memanjakan keluarganya, melainkan

hanya dengan melihat pawai di sore hari bersama anak-anaknya membuat Inspektur Abdul Rojali dan sekeluarga merasakan bahagia dan cukup membuat mereka terhibur, hanya dengan meluangkan waktu meliburkan diri dari aktivitas itulah cara sederhana Inspektur untuk membahagiakan keluarganya.

3.1.7 Nilai Gotong Royong

Supratno (2010:388) mengatakan bahwa konsep nilai gotong royong merupakan nilai yang berhubungan dengan masyarakat yang mencerminkan perilaku bekerja sama dalam hal apapun, dan saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan. Seperti yang ditunjukkan oleh Guru Akhirudin dan para siswanya yang melakukan kerja sama untuk menyelesaikan pawai, berikut kutipannya:

“Jumlah mereka ribuan, bergelombang tak henti-henti menimbulkan pemandangan yang sangat dramatis. Pimpinan mereka adalah seekor gorila punggung perak yang tak lain Guru Akhirudin,” (Hirata, 2019:176)

Kutipan di Atas menunjukkan bahwa Guru Akhirudin bekerja sama dengan para siswanya untuk membuat koreografi acara pawai, keputusan Guru Akhirudin diputus oleh para siswanya yang bersedia menyumbang ide untuk menciptakan karya, saat Guru Akhirudin dan para siswa sukses membuat konsep pawai tersebut dan hasilnya mereka berhasil membuat penonton terkesima, takjub, dan dibuat terhibur oleh penampilan pawai mereka. Hal tersebut mencerminkan bahwa sikap kerja sama dan gotong royong terhadap sesama sangat membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan saat ingin memecahkan masalah, sikap gotong royong yang bagus akan menghasilkan kepuasan tersendiri.

3.1.8 Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Supratno, 2010:394). Seperti tokoh Aini yang mencerminkan akhlak budi pekertinya dengan cara Ia menyayangi orangtuanya, dan dari tokoh lain yakni Inspektur Abdul Rojali berikut kutipannya:

“Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang disayangnya itu. Setia dia 24 jam di samping ayahnya,” (Hirata, 2019:32).

“Jika lulus sekolah nanti, dia ingin langsung bekerja sehingga dapat meringankan beban ayahnya,” (Hirata, 2019:49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aini berbakti kepada sang Ayah, akhlak budi pekertinya ditunjukkan dengan cara Ia merawat ayahnya yang sedang sakit, Aini rela meliburkan diri untuk tidak sekolah demi menjaga ayahnya, 24 jam Aini rela berjaga demi melihat perkembangan ayahnya. Aini adalah anak

baik yang berbakti kepada orangtuanya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh bahwa perbuatan baik dapat dimulai dengan menyayangi orangtua. Selain itu juga sudah menjadi kewajiban sebagai anak untuk merawat dan menjaga orangtua sebagaimana orangtua yang telah menjaga anaknya saat masih kecil hingga dewasa.

“Si sulung memeluk pinggang ayahnya erat-erat. Inspektur senang karena ternyata menjadi orang jujur tidaklah selamanya sulit,” (Hirata, 2019:67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai moral dapat dicerminkan melalui tokoh Inspektur Abdul Rojali dan putri sulungnya, dikarenakan putri sulung Abdul Rojali tidak diterima di sekolah keperawatan, Ia merasakan kegetiran yang sangat hebat, namun dibalik tidak keberuntungannya itu. Putri sulung Inspektur Abdul Rojali tetap bersyukur, menerima dengan lapang dada, dan menganggap bahwa dibalik itu semua pasti terdapat hikmah yang tidak terduga. Hal tersebut mencerminkan bahwa putri sulung Abdul Rojali adalah anak yang memiliki sikap baik dan tidak egois atas takdir yang tidak sesuai dengan harapannya, begitupun Inspektur Abdul Rojali juga menyadari lebih baik bertindak jujur daripada harus mengeluarkan banyak rupiah hanya untuk menyogok demi putri sulungnya masuk di sekolah keperawatan. Inspektur Abdul Rojali sungguh tidak keberatan jika melakukan perbuatan jujur.

3.1.9 Nilai Pengorbanan

Nilai berkorban merupakan suatu perbuatan yang baik dalam menyatakan kebaktian dan kesetiaan dengan rela menjadi korban, dan menerima suatu penderitaan (Supratno, 2010:397). Hal tersebut dicerminkan oleh tokoh Dinah saat Ia melakukan perjuangan demi kebaikan anak-anaknya, berikut kutipannya:

“Jungkir baliklah Dinah Berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak,” (Hirata, 2019:29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dinah mencerminkan pengorbanan untuk anak-anaknya dengan cara bekerja, berdagang mainan di pinggir pasar adalah mata pencaharian yang bisa dilakukan demi untuk tetap bisa membantu ekonomi keluarga dan untuk membiayai anak-anaknya sekolah, meskipun Dinah dalam posisi terpekik oleh keadaan, dengan suaminya yang sedang sakit keras maka Dina rela berkorban menjadi tulang punggung menggantikan suaminya demi dapat bisa bertahan menghidupi keluarga.

“Aku akan berhenti sekolah, Ayah! Akan ikut ujian persamaan saja nanti untuk dapat ijazah SMA, asalkan Ayah sembuh,” (Hirata, 2019:34).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pengorbanan dapat dicerminkan oleh tokoh Aini yang rela

tidak sekolah demi agar tetap bisa menjaga ayahnya yang sedang sakit, Aini rela mengorbankan waktunya itu dengan berhenti sekolah dan mengikuti ujian susulan, Aini menganggap waktunya lebih berharga bersama ayah saat itu daripada ia harus meninggalkan ayahnya pergi ke sekolah dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk ditinggal.

“Esok sorenya, Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku-buku dan memegang perutnya,” (Hirata, 2019:43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pengorbanan dicerminkan oleh tokoh Aini yang sedang berjuang untuk bisa mendapatkan kesempatan belajar matematika dengan Ibu Desi, semenjak Aini telah memikirkan esok dewasa Ia ingin menjadi apa, maka Aini memiliki tekad, keberanian, dan perjuangan untuk belajar lebih keras lagi, tidak peduli Aini diterjang oleh halangan apapun, karena itu adalah resiko orang yang berjuang untuk belajar.

3.2 Keterkaitan antara Novel OOB dengan Realitas Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam novel *Orang-orang Biasa* menceritakan kehidupan sosial yang juga tidak asing dialami oleh masyarakat. Seperti fenomena di sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa jika keadaan ekonomi keluarga sangat minim, maka harapan untuk meneruskan pendidikan tinggi adalah hanya khayalan belaka. Kehidupan masyarakat sosial dapat dicerminkan pada novel *Orang-orang Biasa*, di dalamnya menyajikan nilai-nilai yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat, berikut adalah representasi nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan kisah pada novel:

Nilai pendidikan. Dalam novel menceritakan kisah anak yang bernama Aini. Ia adalah anak yang cerdas, pintar, berpotensi, dan pantang menyerah. Karena kepintarannya Ia mampu memasuki Perguruan Tinggi Negeri Fakultas kedokteran. Namun ada hal yang menjadi halangan bagi Aini untuk memasuki Fakultas Kedokteran itu, Ia tidak menerima informasi beasiswa apapun sehingga Ia harus membayar berjuta-juta agar bisa masuk ke Perguruan Negeri tersebut, sama halnya dengan kisah yang dialami oleh putri Inspektur Abdul Rojali yang sangat ingin masuk ke sekolah keperawatan namun yang terjadi adalah Ia tidak diterima di tempat yang ia impikan itu. Setelahnya, Inspektur Abdul Rojali juga turut bersedih putrinya tidak dapat bersekolah di tempat yang diimpikan oleh putrinya, hingga saat itu Abdul Rojali menerima telepon dari pihak sekolah yang mengatakan bahwa mereka (pihak sekolah) bisa menerima putrinya agar bisa sekolah di tempatnya, namun ada syarat yakni dengan bisa membayar dengan berpuluh-puluh juta, maka putri Inspektur Abdul Rojali akan diterima.

Hal tersebut merupakan ketidakadilan, dan adanya tindakan kecurangan yakni sogok menyogok. Anak-anak yang kurang memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan tinggi bisa saja masuk dengan mudah jika mereka memiliki uang dan tidak takut memikirkan resiko kedepannya. Jika tetap berjalan seperti demikian, maka pendidikan yang layak untuk anak-anak cerdas masih saja tidak merata. Artinya, bahwa porsi untuk mendapatkan pendidikan yang layak ternyata masih saja belum didapatkan secara merata, Kasus tentang sogok menyogok dalam dunia pendidikan juga masih merajalela, istilahnya adalah, “siapa yang banyak uang, maka dialah pemiliknya.”

Selanjutnya adalah nilai kepemimpinan dan nilai kepahlawanan yang dicerminkan oleh kisah pada novel *Orang-orang Biasa*. Yakni terdapat dua tokoh yang berada di KopiKuli sambil membawa uang berjuta-juta, mereka akan meminta bekerjasama dengan Inspektur Abdul Rojali, tujuannya adalah agar tempat yang digunakan untuk bertransaksi haram tersebut tetap beroperasi. Namun meskipun Inspektur Abdul Rojali menolak dan tetap teguh dengan kejujurannya, maka uang segepok yang bernilai berjuta-juta tersebut akan diberikan kepada pihak lain yang ingin bersekongkol dengan mereka. Inspektur Abdul Rojali sebagai aparat negara sekaligus pemimpin Ia menunjukkan sikap kejujurannya, sebab sebagai seorang pemimpin adalah Ia yang mampu mencegah dan mengatasi tindak kejahatan.

Lalu selanjutnya adalah nilai keberanian. Nilai keberanian dalam novel ini mengandung dua unsur, yakni unsur positif dan negatif. Unsur negatifnya adalah terletak pada tindak kriminal seperti pencurian. Hal tersebut dilakukan karena untuk kepentingan dalam memperjuangkan hal baik yakni agar Aini seorang anak yang cerdas itu dapat masuk ke Fakultas Kedokteran. Tak jauh berbeda dengan kasus pencurian yang pernah ada di kehidupan nyata di tengah masyarakat, kasus pencurian dilakukan karena kehidupan ekonomi yang serba pas-pasan, dan agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi, jika mereka bosan dan tidak kuat dengan jalan perjuangan yang ditempuh maka mereka bisa saja melakukan hal apapun dan menghalalkan segala cara. Tidak peduli dengan tindakan yang dilakukan itu benar atau salah yang terpenting adalah semua kebutuhan bisa tercukupi, namun hal tersebut hanya berlaku untuk orang-orang yang tidak peduli akan resiko kedepannya. Lalu hal positif dari nilai keberanian yang ada pada novel dan realitas kehidupan masyarakat yakni Ia berani mengganggu segala resiko atas apa yang telah mereka perbuat asalkan apa yang mereka perjuangkan dapat tercapai.

3.3 Nilai-nilai Kehidupan yang Dominan pada Novel Orang-orang Biasa

No	Nilai-nilai Kehidupan	Jumlah	
		Frekuensi	Presentase
1.	Nilai pendidikan	5	12,5%
2.	Nilai religius	1	2,5%
3.	Nilai kepemimpinan	7	17,5%
4.	Nilai kepahlawanan	1	2,5%
5.	Nilai keberanian	9	22,5%
6.	Nilai kesederhanaan	2	5%
7.	Nilai gotong royong	1	2,5%
8.	Nilai moral	4	10%
9.	Nilai pengorbanan	10	25%
Jumlah		40	100%

Tabel 1. Data nilai-nilai kehidupan Novel *Orang-orang Biasa*

Tabel di atas menunjukkan diantara sembilan nilai kehidupan terdapat dua nilai yang dominan, yakni nilai keberanian dan nilai pengorbanan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Supratno tercermin pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, terdapat sembilan nilai diantaranya: nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai pengorbanan.

Adapun keterkaitan antara kisah novel dan realitas sosial masyarakat adalah, anak-anak yang hidup dari keluarga miskin dan mereka yang memiliki potensi untuk dapat melanjutkan sekolah tinggi dan memiliki kemampuan untuk meraih cita-citanya harus rela tersingkirkan oleh orang-orang yang berduit dan mampu mendapatkan segalanya dengan mudah dan tidak mempermasalahakan seberapa besar biaya yang dikeluarkan, lalu cerita dalam novel juga mencerminkan kenyataan di kehidupan sosial lainnya yakni saat orang tidak memiliki apapun untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, terkadang seseorang itu akan rela mengorbankan apapun demi mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan, tidak peduli yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan benar ataupun salah, tindakan kriminal dapat dibungkam dengan mudah jika semua dapat dibayar dengan uang, kasus kemiskinan masih merajalela dan kurangnya perhatian dari pemerintah.

Sembilan nilai kehidupan yang dapat dicerminkan pada novel *Orang-orang Biasa* yakni, nilai pendidikan yang dicerminkan oleh tokoh Aini dan putri

sulung Inspektur Abdul Rojali yang bersemangat berkeinginan untuk meraih cita-cita, nilai religius dicerminkan oleh tokoh Aini yang tetap rajin melakukan ibadah di tengah kesibukan belajarnya, nilai kepemimpinan dicerminkan oleh Inspektur Abdul Rojali yang bertanggung jawab atas profesi dan kedudukannya sebagai kepala keluarga, Debut Awaludin seorang idealis yang mampu memimpin dan merencanakan segala rencana, nilai keberanian dicerminkan dengan tindakan melawan rasa takut dan menerima segala resiko saat akan menghadapi suatu rintangan, nilai kesederhanaan yakni dari cara melakukan pola hidup yang tidak berlebihan, nilai gotong royong dicerminkan dengan tindakan kerja sama dan saling tolong menolong untuk menggapai tujuan bersama, nilai moral dicerminkan dengan tindakan berbakti kepada orangtua, kejujuran, dan rasa peduli terhadap sesama, nilai pengorbanan, dicerminkan dengan tindakan rela meninggalkan kepentingan dan menanggung segala resiko demi sesuatu yang berharga. Diantara sembilan nilai terdapat dua nilai yang dominan yakni nilai keberanian dan nilai pengorbanan

Saran

Hasil analisis terhadap novel *Orang-orang Biasa* dengan pendekatan sosiologi sastra dan konsep nilai kehidupan yang dikembangkan oleh Supratno, diharapkan dapat memberikan suatu manfaat untuk penelitian selanjutnya yang serupa, selain itu dapat memberikan suatu pelajaran dan amanat terhadap pembaca lain bahwa dalam novel *Orang-orang Biasa* setelah diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini terdapat banyak nilai-nilai yang bisa dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, R. (2020). *Nilai Kehidupan Dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Bapala Unesa.
- Hirata, Andrea. (2019). Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.

- Kristinawati&Heny Subandiyah. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi Sastra. Bapala Unesa.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rohani, Siti. (2020). *Analisis Sosiologi Sastra Novel Petir Karya Dewi Lestari*. Medan: Jurnal UMSU.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penrbit Alfabeta.
- Suhandi, Rahmat, dkk. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan. Jurnal UNS.
- Supratno, Haris. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Publisher.
- Suyitno, dkk. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Ilmiah Didaktika.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.